

PERANAN MENTOR DALAM MENUMBUHKAN LITERASI SANTRI DI YAYASAN MUJAHIDIL FALAH

Oleh:

¹Habiburrahman, ²Iskandar, ³Supratman

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

⁶⁷⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

E-mail: ¹habibpemuda@gmail.com, ²iskandarngali@gmail.com, ³supratman.ummat@gmail.com

Article history

Received: 11 Januari 2025

Revised:

Accepted: 2 April 2025

*Corresponding Author:

Author Irasentia, Bagas kara,

Sandra Wiranata, Indah

Pratiwi, Ira Ismawati, Iin

Kurniati, Adam Roy

Institute/ Organization Name,

mataram Name, Country

Name; indonesia

Email: support@thescipub.com

ABSTRAK: Pengabdian ini bertujuan untuk mengefektifkan peranan mentor untuk menumbuhkan literasi santri di Yayasan Mujahidil Falah. Mitra dalam program pembinaan ini adalah pengurus Yayasan Mujahidil Falah yang terdiri dari para ustadz. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa binaan dari mahasiswa Beasiswa Cendekia Baznas Universitas Muhammadiyah Mataram. Hasil dari program pembinaan ini menunjukkan bahwa peran mentor dalam menumbuhkan literasi santri di Yayasan Mujahidil Falah dapat dilakukan melalui 4 tahapan. Pertama, tahap penyamaan konsep bersama mentor. Kedua, pembagian kelompok. Ketiga, tahap pendampingan oleh mentor. Keempat, tahap refleksi untuk memastikan semua tahapan berjalan dengan baik. Diakhir kegiatan ini kemudian dilakukan evaluasi berkala atas capaian keseluruhan atas pendampingan yang dilakukan secara berkala.

Kata Kunci: Peran mentor, literasi santri.

Abstract: This service aims to enhance the role of mentors in fostering literacy among students at the Mujahidil Falah Foundation. The partners in this training program are the administrators of the Mujahidil Falah Foundation, consisting of several teachers. The service team consists of lecturers and students supervised by Cendekia Baznas Scholarship students from Muhammadiyah University of Mataram. The results of this training program indicate that the role of mentors in fostering literacy among students at the Mujahidil Falah Foundation can be carried out through four stages. First, the stage of aligning concepts with mentors. Second, the grouping stage. Third, the mentoring stage by the mentors. Fourth, the reflection stage to ensure that all stages are running smoothly. At the end of this activity, a periodic evaluation of the overall achievements of the mentoring conducted regularly is carried out.

Keywords: The role of a mentor, literacy of students.

Pendahuluan

Dewasa ini, di tengah krisisnya sosok-sosok yang amanah dalam menjalankan tugas pengabdian kepada Negara, santri sebagai warga pondok pesantren yang terlatih dengan akhlakul karimah sangat diharapkan berpartisipasi aktif dalam pembangunan Negara ini. Santri harus melibatkan diri dalam agenda pembangunan nasional dan harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan tugas. Santri harus mampu mewarnai lembaga-lembaga pemerintah dengan kecakapan dan etos kerja yang berbasis akhlakul karimah (Faiz et al., 2020).

Oleh karena itu, supaya kiprah kaum santri dengan basis akhlakul karimahnya bisa mewarnai lembaga pemerintah secara komprehensif, santri dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi dalam urusan agama saja. Namun santri diharapkan memiliki kompetensi dalam banyak bidang, seperti urusan perekonomian, ketatanegaraan, hukum positif dan seterusnya. Maka untuk mewujudkan cita-cita ini, kaum santri harus selalu meningkatkan kompetensinya (Mohammad Fauziddin, M. Bambang Edi Siswanto, Arya Nugraha, 2023).

Berbicara soal kompetensi maka berbicara pendidikan, karena pendidikan sangat menentukan terhadap kompetensi yang dimiliki seseorang. Lantas, ketika berbicara soal pendidikan, maka aktivitas pokok di dalamnya adalah aktivitas membaca dan menulis (literasi). Tidak heran jika Finlandia beberapa kali dinobatkan sebagai

negara paling unggul dalam bidang pendidikan, karena budaya literasi di sana sangat tinggi. Begitu juga di negara lainnya seperti Kanada, Austria, Selandia Baru, dan Belanda. Negara-negara tersebut adalah negara-negara maju yang memiliki tingkat literasi yang tinggi (Nurlaela, 2017).

Kaum santri seharusnya menggalakkan semangat literasi, karena dalam sejarahnya semangat literasi telah mampu menaklukkan peradaban dunia. Bahkan mampu mengantarkan peradaban umat Islam mencapai puncak kejayaannya (Botma & Abdullah, 2022).

Ketika peradaban dunia dipimpin oleh dua imperium besar, Kekaisaran Romawi dan Persia, pada waktu itu bangsa Arab masih dalam kondisinya yang sangat memprihatinkan. Ketimpangan sosial, perjudian, pengekangan terhadap perempuan, dan maraknya sesembahan terhadap berhala-berhala melengkapi zaman jahiliah Arab pada waktu itu (Abdullah, 2018).

Tetapi di tengah kompleksitas persoalan besar seperti itu, ayat yang kemudian turun pertama kali kepada Muhammad bin Abdullah bukanlah ayat tentang mengatur bagaimana strategi perang, dan bukan pula ayat tentang bagaimana membuat senjata perang, bukan. Justru ayat yang turun pertama kali kepada Muhammad yang tengah mengalami kegundahan hati menyaksikan kompleksitas persoalan pada waktu itu adalah ayat tentang perintah membaca, *iqra'* (surah al-alaaq ayat 1-5).

Turunnya ayat tersebut seolah-olah menyimpan pesan tersirat bahwa dengan membaca semua persoalan yang menjadi kegelisahan Muhammad bin Abdullah itu dapat teratasi. Terbukti, beberapa tahun kemudian, Muhammad bin Abdullah yang lahir di tempat yang tidak pernah diperhitungkan oleh Kekaisaran Romawi-Persia menjadi sang penakluk peradaban dunia. Beliau menjadi tokoh sentral umat Islam yang paling diperhitungkan karena telah membawa perubahan besar terhadap peradaban manusia.

Diceritakan ketika kaum muslimin memenangkan perang Badar, banyak dari kaum kafir yang menjadi tawanan. Di tengah rapat Rasulullah bersama para sahabatnya, Umar bin Khattab mengusulkan agar tawanan tersebut dibunuh saja. Sementara Abu Bakar mengusulkan agar tawanan tersebut dilepaskan dengan syarat membayar tebusan sebagai penggantinya. Akhirnya keputusan yang diambil oleh Rasulullah adalah melepaskan tawanan tersebut dengan syarat membayar tebusan bagi mereka yang mampu dan dengan syarat mengajarkan membaca dan menulis (literasi) kepada anak-anak kaum muslimin bagi mereka yang tidak mampu membayar tebusan.

Keputusan ini menunjukkan betapa visionernya Rasulullah. Beliau menaruh perhatian besar kepada kompetensi generasi umat Islam yang akan melanjutkan perjuangan beliau kelak.

Maka tidak heran jika sepeninggal

Rasulullah, yaitu pada masa kepemimpinan Abu Bakar, para sahabat mulai melakukan penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an yang semula masih berserakan di berbagai media, seperti kayu, batu, tulang, pelepah kurma, dan kulit hewan. Para sahabat khawatir ayat-ayat al-Qur'an akan hilang ketika para penghafal al-Qur'an meninggal dunia. Maka atas dasar kekhawatiran itu, dilakukanlah kodifikasi al-Qur'an. Agenda ini terus berlangsung dan menjadi sempurna pada masa khalifah Usman bin Affan yang kemudian dikenal dengan *rasmu al-utsmany* (B, 2020).

Semangat literasi ini terus berkembang mengiringi perkembangan Islam, hingga Islam pun mencapai masa kejayaannya pada masa Khalifah Abbasiyah (750 M/132 H sampai 1258 M/656 H). Pada era ini budaya literasi umat Islam berkembang pesat. Seperti didirikannya Perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad pada masa kepemimpinan khalifah Harun al Rasyid (789 M sampai 809 M) yang berisi ratusan ribu koleksi buku dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dan sains. Pada masa itu kegiatan literasi sangat mendapat perhatian khusus dari Khalifah, bahkan setiap karangan para ilmuwan muslim pada waktu itu ditimbang kemudian dihargai dengan emas seberat timbangan tersebut. Pada masa inilah banyak ilmuwan-ilmuwan muslim produktif bermunculan yang kemudian karya-karya mereka sangat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Salisul Khakim & Dwi Abadi, 2019).

Fakta sejarah ini mengandung pesan bahwa kemajuan peradaban suatu bangsa ada pada seberapa tinggi kesadaran masyarakatnya tentang pentingnya literasi. Kenyataan ini semestinya selalu mendorong *ghirah* literasi santri yang notabene adalah pemerhati kajian keislaman, karena sejak baru masuk pesantren saja santri sudah mengenal kitab-kitab hasil literasi para ulama, baik ulama klasik seperti Imam Madzhab (Muhammad bin Idris Asy-syafi'i, Malik bin Anas, Nu'man bin Tsabit/Abu Hanifah, Ahmad bin Hambal), Nawawi-Rafi'e, Imam Ghazali, Bukhari-Muslim, Ibnu Hajar al-Haitami, Imam Romli, dan seterusnya atau ulama kontemporer seperti Yusuf Qardhawi, Wahbah Zuhayli, Sa'id Ramdhan al-Buthy, Muhammad Ali al-Shobuny dan seterusnya. Kalau kemudian sosok santri tidak memiliki kegemaran membaca dan menulis, maka sebenarnya dia mulai mereduksi jati dirinya sendiri sebagai seorang santri.

Untuk meningkatkan semangat literasi santri ini harus dimulai dengan kemauan kuat dari para pengelola pesantren, karena tumbuhnya semangat literasi santri akan sangat kecil potensinya ketika hanya menunggu kesadaran dari santri itu sendiri tanpa ada komitmen yang kuat dari para pengelola pesantren. Oleh karenanya, harus ada terobosan dari para pengelola pesantren bagaimana meningkatkan semangat literasi santri. Hemat penulis, sedikitnya ada empat hal yang perlu dilakukan (Ningrum &

Rochana, 2019).

Pertama; membangun kesadaran tentang pentingnya literasi dengan cara selalu diserukan kepada para santri dalam beberapa kesempatan, dan didukung dengan beberapa tulisan-tulisan yang dapat menginspirasi semangat literasi santri di berbagai tempat yang strategis.

Kedua; memberikan kesempatan serta memfasilitasi santri untuk mengembangkan kemampuan literasinya. Seperti diadakan kegiatan motivasi dan pelatihan literasi secara berkesinambungan.

Ketiga; mengapresiasi para santri yang memiliki karya dimuat di media, baik media internal atau eksternal pesantren dengan cara memberikan *reward*. Misalnya diberi uang insentif dan semacamnya yang besaran nominalnya bergantung kepada kelas media yang memuat. Hal ini akan menambah semangat literasi santri, karena selain memang aktivitas menulis adalah kegemarannya, dia juga mendapat uang insentif yang mampu membantu biaya hidupnya. Ketika suatu aktivitas yang memang menjadi hobi seseorang mendapat sebuah *reward* maka akan tumbuh motivasi yang kuat untuk mempertahankan aktivitas tersebut.

Keempat; mempublikasikan santri-santri yang mendapat penghargaan kepada santri secara umum agar mereka juga ikut tertarik dan termotivasi mengembangkan kompetensi literasi. Akhirnya, penulis ingin mengakhiri tulisan ini dengan sebuah

pepatah, "Dengan membaca kamu mengenal dunia, dengan menulis kamu dikenal dunia".

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Mujahidil Falah Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan di laksanakan pada bulan Ramadhan 1446 H bertepatan dengan bulan Maret 2025. Tim pengabdian terdiri 3 orang dan melibatkan 20 Anggota Mahasiswa binaan dari penerima beasiswa cendekia baznas UMMAT

Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan mentor dari kalangan untadz dan mahasiswa Baznas kemudian peran santri sebagai subjek kegiatan literasi

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi.

A. Perencanaan Pengabdian

Perencanaan kegiatan pengabdian ada beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Kegiatan pertama yaitu berkoordinasi dengan pihak yayasan dan dosen serta dengan para mahasiswa terkait kegiatan pengabdian sekaligus meminta izin untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kemudian yang dilakukan tim yaitu melakukan observasi dan mencari permasalahan yang kemudian dijadikan topic penelitian dan didiskusikan untuk melakukan persiapan ke tahap selanjutnya.
- b. Melakukan komunikasi dan informasi terkait materi, waktu dan jadwal kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Mujahidil Falah, desan

Bajur, Labuapi, Kab.Lombok Barat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengurus surat perizinan untuk mengadakan pengabdian di Yayasan Mujahidil Falah untuk dijadikan lokasi pembinaan. Tim pengabdian juga mengkaji permasalahan atau kendala yang dialami santri dengan memberikan arahan dengan cara menumbuhkan semangat literasi, mencari solusi yang efektif dengan melakukan Observasi dan diskusi dengan pihak Yayasan Mujahidil Falah. Metode yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu kegiatan teknis yang dilaksanakan sebagai metode pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan sebuah masalah terkait rendahnya literasi santri, penyebab rendahnya literasi santri terlihat dari kurangnya motivasi mentor yang berpengalaman. Kemudian langkah selanjutnya peneliti melanjutkan dengan mencari berbagai solusi dan ditemukan salah satu solusi yang sekiranya sesuai dengan masalah yang ditemukan yaitu membina mentor dan santri dengan kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan literasi santri di Yayasan Mujahidil Falah. Kegiatan selanjutnya mencari referensi terkait peran mentor dan cara membina santri untuk berliterasi melalui berbagai sumber seperti youtube, instagram,jurnal,dan lain sebagainya.

B. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di Yayasan Mujahidil Falah, desa Bajur, Labuapi, Kabupaten Lombok Barat dengan udtadz dan mahasiswa binaan sebagai

mitra kegiatan. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

1) Tahap penyamaan konsep bersama mentor

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyampaikan konsep literasi bersama dengan pendekatan pendampingan kelompok. Tim menyatukan satu konsep pendampingan dengan mentor agar perannya dapat dimaksimalkan. Pada tahapan ini, tim menggali beberapa kendala pelaksanaan pendampingan yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai acuan penetapan standar pendampingan. Silabus pendampingan secara berkala juga disusun sebagai acuan proses pendampingan dan memudahkan evaluasi capaian pendampingan (Nay et al., 2023). Hal ini tampak sebagai mana dalam gambar berikut.

Gambar 1.1 Penyamaan konsep bersama mentor oleh ketua tim



2) Tahap pembagian kelompok

Tahapan kedua, yaitu membagi kelompok santri dan mentor sebagai pendamping. Satu kelompok terdiri dari dari 10 santri dengan satu orang mentor. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang berhasil mencapai

tujuannya dengan baik dan memiliki hubungan yang positif antar anggotanya. Beberapa karakteristik kelompok yang efektif meliputi komunikasi yang jelas dan terbuka, tujuan yang disepakati bersama, pembagian tugas yang adil, dan adanya rasa saling percaya dan menghargai (Subni, 2024).

Tahapan ini, digunakan untuk meningkatkan efektivitas kelompok yang akan dibentuk. Mentor dan tim memastikan anggota kelompok memiliki minat, keterampilan, dan komitmen yang serupa. Selain itu, mentor dan tim membuat Jadwal Pertemuan yang Teratur untuk membantu menjaga komunikasi dan koordinasi yang baik. Pada tahapan terakhir dari pembagian kelompok ini, mentor dan tim menggunakan alat bantu seperti grup obrolan atau aplikasi berbagi dokumen untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. Hal ini tampak pada gambar berikut.

Gambar 1.2 pembagian kelompok dan mentor oleh ketua tim



3) Tahap pendampingan

Tahapan pendampingan kelompok yang efektif meliputi beberapa langkah kunci, mulai dari persiapan hingga evaluasi.

Persiapan yang matang, komunikasi yang jelas, penetapan tujuan yang realistis, dan fasilitasi yang efektif adalah kunci keberhasilan. Selain itu, penting untuk membangun kepercayaan, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Furqan et al., 2024).

Pada tahapan pendampingan ini, mentor berperan sebagai fasilitator untuk memandu diskusi, mendorong partisipasi aktif, dan memastikan semua anggota terlibat. Mentor memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada anggota kelompok secara individu maupun kolektif. Mentor dan tim menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran aktif, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah bersama. Mentor pastikan topik diskusi tetap relevan dengan tujuan program dan kebutuhan anggota.

Gambar 1.3 Pendampingan oleh mentor dari kalangan mahasiswa BCB UMMAT



4) Tahap refleksi

Refleksi kelompok yang efektif melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut (Bustomi, 2024). Tahapan ini bertujuan untuk

mengevaluasi proses dan hasil kerja kelompok, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan untuk perbaikan di masa depan.

Berikut adalah tahapan refleksi kelompok yang efektif dilakukan oleh mentor bersama kelompok:

Pertama, mentor dan tim mentukan dengan jelas apa yang ingin dicapai dari kegiatan refleksi ini. Kedua, memilih metode refleksi yang sesuai, seperti diskusi kelompok, curah pendapat, atau penggunaan pertanyaan pemandu. Ketiga, mentor dan tim mengalokasikan waktu yang cukup untuk refleksi, baik itu di tengah-tengah proyek maupun setelah selesai. Tahapan refleksi ini tampak pada gambar berikut.

Gambar 1.4 Ketua tim, mentor dan mahasiswa BCB UMMAT merefleksikan kegiatan bersama para santri



C. Evaluasi Kegiatan

Pada tahap evaluasi ini, tim pengabdian bersama mentor melakukan evaluasi terkait tahapan pelaksanaan yang sudah dilakukan. Pada tahap pelaksanaan ada empat tahapan dijalankan, yaitu tahap penyamaan konsep

pendampingan, tahap pembentukan kelompok, tahap pendampingan dan tahap refleksi. Pada tahapan ini, tim pengabdian memastikan keempat tahapan tersebut berjalan sesuai ketentuan. Berdasarkan evaluasi ini ditemukan keefektifan peran mentor untuk meningkatkan literasi santri di Yayasan Mujahidil Falah. Apabila ada tahapan pelaksanaan yang dilakukan tidak sesuai ketentuan, maka akan didapatkan kendala dalam proses pendampingan kelompok yang dilakukan oleh mentor.

Gambar 1.5 tahap evaluasi oleh ketua tim



Kesimpulan

Kegiatan ini membantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh semangat dan dianggap penting serta bernilai. Dengan demikian, mentor memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan gerakan literasi siswa serta dalam memupuk cinta terhadap literasi sejak usia dini. Simpulan dari kegiatan ini, bahwa peran mentor dalam menumbuhkan literasi santri di Yayasan Mujahidil Falah dapat dilakukan melalui 4 tahapan. Pertama, tahap penyamaan konsep bersama mentor. Kedua, pembagian kelompok. Ketiga, tahap pendampingan oleh mentor. Keempat, tahap

refleksi untuk memastikan semua tahapan berjalan dengan baik. Diakhir kegiatan ini kemudian dilakukan evaluasi berkala atas capaian keseluruhan atas pendampingan yang dilakukan secara berkala.

Saran

Dengan adanya program pengabdian terhadap peranan mentor untuk menumbuhkan literasi santri ini, diharapkan para mentor punya pengalaman dan wawasan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Dengan keterampilan tersebut diharapkan dapat memberikan pendampingan lebih efektif dan mampu mencapai prestasi yang dapat meningkatkan literasi santri lebih baik di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan program pengabdian ini terlaksana atas dukungan para tim, mahasiswa BCB UMMAT, pengurus yayasan dan para santri. Tentu pada kesempatan ini, ucapan terima kasih mendalam kepada semua pihak yang telah membantu tim sehingga dapat terlaksana dengan baik. Semoga program ini dapat menjadi amal ibadah bersama ke depannya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2018). PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- B, M. R. (2020). Korelasi Antara Pola Pembinaan Akhlak Dengan Perilaku Peserta Didik Kelas Xi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 46.

<https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13753>

- Botma, A., & Abdullah, A. W. (2022). Penguatan Literasi sebagai upaya preventif terhadap Radikalisme-Ekstremisme Beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 39.
<https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1887>
- Bustomi, A. A. (2024). *Penerapan Model Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren*. 2(July), 121–138.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Furqan, M., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). *Pendampingan Metode Talaqqi : Kunci Sukses Membentuk Hafiz Qur ' an yang Berkualitas di Rumah Tahfiz Nur Jannah*. 66–75.
- Mohammad Fauziddin, M. Bambang Edi Siswanto, Arya Nugraha, I. M. (2023). *Glokalisasi: Praktik Pendidikan Dasar*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Nay, F., Andiwatir, A., & Talan, R. (2023). Pendampingan Penyusunan Rencana Strategis di Sekolah Luar Biasa Bakti Luhur Baumata. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 2(2), 109–125.
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari. *Solidarity*, 8(2), 749–761.
- Nurlaela, E. (2017). POLA PENDIDIKAN AKHLAK DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat). *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 44–59.
- Salisul Khakim, M., & Dwi Abadi, M. T. (2019). Sosialisasi Konsep Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah Melalui Media di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n1.2019.pp1-11>
- Subni, M. (2024). Peran Kepemimpinan dalam Membangun Tim Kerja dan Mengembangkan Organisasi The role of leadership in building teamwork and developing organizations. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 15–26.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/2779>